

NASKAH ARTIKEL (JURNAL)

**MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL
BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM PENINGKATKAN
USAHA EKONOMI PRODUKTIF PADA PEREMPUAN PERDESAAN
DI KABUPATEN JEMBER**

Penulis:

**Drs. AT. Hendrawijaya, SH., M.Kes
Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc**

ABSTRAK

Penelitian memiliki tujuan dalam merumuskan model pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan fungsional guna meningkatkan kecakapan hidup perempuan perdesaan yang sesuai dengan konsteks lokal, sehingga perempuan mampu membaca peluang usaha yang dapat menjadi sumber ekonomi untuk menanggulangi kemiskinan. Fokus kajian penelitian dilatarbelakangi adanya kondisi bahwa perempuan di daerah perdesaan merupakan penyangga kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, disisi lain perempuan perdesaan belum memiliki kecakapan hidup yang memadai. Perempuan perdesaan merupakan penyandang buta aksara terbesar di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, perlu cara yang tepat dan mendasar sebagai bentuk percepatan pemberantasan buta aksara guna meningkatkan kecakapan hidup perempuan perdesaan dalam membaca peluang ekonomi yang sesuai dengan konteks lokal. Model pemberantasan buta aksara yang dihasilkan dari kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi aplikatif bagi para penentu kebijakan guna mengurangi dan menuntaskan jumlah buta aksara di Kabupaten Jember, terutama pada perempuan perdesaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif. Sampel diambil dengan cara *snowball sampling* melalui metode wawancara mendalam serta pengamatan terlibat. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara terstruktur. Temuan di lapangan menunjukkan adanya potensi sumberdaya alam maupun sosial ditingkat lokal yang berpeluang sebagai sumber ekonomi. Melalui kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam materi membaca, menulis dan berhitung, serta dikuatkan dengan keterampilan dalam memanfaatkan potensi alam sebagai sumber ekonomi perempuan akan diberdayakan. Kemampuan tersebut dapat menjadi penggerak perubahan.

Kata kunci: Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Potensi Lokal, Usaha Ekonomi Produktif, Perempuan Perdesaan

**MODEL PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL
BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM PENINGKATKAN
USAHA EKONOMI PRODUKTIF PADA PEREMPUAN PERDESAAN
DI KABUPATEN JEMBER**

Drs. AT. Hendrawijaya., SH., M.Kes.¹

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc.²

PENDAHULUAN

Pada masyarakat perdesaan perempuan memiliki peran sebagai penyangga ekonomi keluarga. Akan tetapi hal tersebut belum diimbangi oleh kesadaran dan pengetahuan yang maksimal untuk membaca peluang usaha guna mengakses ekonomi yang berpengaruh terhadap sumber-sumber kebutuhan hidup. Mengingat, sebagian besar perempuan perdesaan belum memiliki pengetahuan baca-tulis-hitung sebagai pengetahuan dasar. Akibatnya perempuan perdesaan mengalami buta aksara yang menyebabkan rendahnya tingkat keberdayaan. Oleh sebab itulah perempuan perdesaan menjadi sasaran utama program pendidikan keaksaraan fungsional. Agar, terjadi peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Mengingat program pendidikan keaksaraan fungsional merupakan instrumen yang diperlukan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial dan ekonomi.

Oleh karena itu, program pendidikan keaksaraan fungsional diarahkan dan dikembangkan untuk merangsang masyarakat dalam berfikir kritis, serta dapat memanfaatkan aksara yang sesuai dengan peran sosial yang disandangnya. Tujuannya, meningkatkan pengetahuan dasar masyarakat melalui kegiatan baca-tulis-hitung. Sebagaimana dikatakan oleh Napitupulu (1998:4), bahwa keaksaraan diartikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh setiap manusia. Harapannya terjadi perubahan pada level individu dan masyarakat.

Namun, pelaksanaan program keaksaraan fungsional di Kabupaten Jember dinilai masih kurang menarik dan membosankan serta tidak fungsional. Dimana penelitian yang dilakukan sebelumnya, menyatakan proses pendidikan masih diberikan dengan mengenalkan huruf dan angka

dan belum menjawab kebutuhan perempuan di tingkat lokal. Selain itu kegiatan pembelajaran belum menyentuh upaya meningkatkan kesadaran perempuan guna merespon situasi yang ada disekitarnya. Namun, tingkat keberhasilan program masih diukur dari kemampuan perempuan dalam menggunakan keterampilan baca-tulis-hitung. Bahkan, kemampuan berfikir kritis guna membaca peluang ekonomi dan peningkatan kecakapan hidup perempuan belum menjadi tolak ukur keberhasilan program.

Kualitas penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional perlu ditingkatkan dan disesuaikan dengan konteks lokal. Mengingat, perempuan perdesaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan sebagai dasar untuk menyelenggarakan pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran lebih memperhatikan; 1) memperhatikan karakteristik dan potensi warga belajar ditingkat lokal, 2) membangkitkan motivasi dan potensi warga belajar, 3) fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan warga belajar untuk menyelesaikan masalahnya.

Perhatian ini berguna sebagai dasar mengembangkan model pembelajaran keaksaraan fungsional sebagai gerakan pemberantasan buta aksara untuk meningkatkan keberdayaan perempuan perdesaan, sehingga mampu menciptakan dan meningkatkan usaha ekonomi produktif dengan memanfaatkan potensi lokal melalui gerakan kritis transformatif. Mengingat, masyarakat memiliki tatanan sebagai wujud interkoneksi antara berbagai sendi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amin (2005:172), bahwa masyarakat yang mendiami suatu bentang ruang tertentu dengan kelembagaan dan sistem kepercayaan yang beragam, serta sumber daya alam dan kondisi lingkungan hidup, semuanya mesti dilihat dari satu kesatuan. Lembaga sosial dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*) dan mampu menjamin stabilitas kelangsungan hidup masyarakat karena terbentuk atas kepentingan kolektif yang sesuai norma dan karakteristik masyarakat di tingkat lokal

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa program pendidikan keaksaraan sebagai gerakan untuk mempercepat pemberantasan aksara perlu dilakukan terhadap perempuan perdesaan dengan memperhatikan potensi lokal guna meningkatkan usaha ekonomi produktif. Mengingat masyarakat perdesaan memiliki berbagai kebutuhan, potensi dan karakteristik ditingkat lokal yang berbeda. Oleh sebab itu, program pendidikan keaksaraan fungsional tidak dapat dilaksanakan secara general. Untuk itu perlu adanya model baru dalam memberantas buta aksara, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Program Keaksaraan Fungsional Sebagai Gerakan Pemberdayaan

Buta aksara dan ketidakberdayaan perempuan perdesaan merupakan masalah kemanusiaan terkait kemiskinan. Oleh karena itu, perlu kebijakan komprehensif dan menyeluruh yang dilakukan secara regional maupun nasional guna menyelesaikan akar penyebab masalah tersebut. Tujuannya, membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kritis dan mampu merespon situasi yang berpengaruh sebagai sumber-sumber kelangsungan hidup serta mampu melakukan pembacaan kondisi sosial disekitarnya. Pembacaan tersebut merupakan instrumen dalam memperbaiki kehidupan.

Bagi Freire (dalam Smith:2001), bahwa upaya penyadaran pada akhirnya bermuara pada pembebasan yang diimplementasikan dengan menggali, mempertahankan dan mengembangkan modal sosial, termasuk kearifan lokal. Nilai sosial budaya, seperti kesetiakawanan sosial, wawasan kebangsaan, dan gotong royong, dioptimalkan sebagai modal dasar dalam menciptakan tanggung jawab sosial. Hal tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan keaksaraan fungsional, sebagai program pemberdayaan yang mengkombinasikan kegiatan belajar bingarcalistung (berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung), dan keterampilan fungsional. Tujuan program keaksaraan fungsional

menyupayakan kemampuan pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi masalah hidup serta membangun masyarakat untuk melakukan perubahan.

Program keaksaraan fungsional perlu dilihat, dianalisis, dan dipahami dalam kerangka penyadaran kritis. Di mana terdapat perubahan dari situasi kehidupan masyarakat parsial menuju kehidupan yang berencana (*planning society*). Menurut Sudjana (2004: 279) ciri masyarakat belajar adalah: *pertama*, masyarakat gemar mencari informasi guna memenuhi kehidupannya. *Kedua*, masyarakat gemar menemukan informasi. *Ketiga*, masyarakat gemar menulis dan menyampaikan informasi, dan *keempat* masyarakat gemar melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan atas kesadaran bahwa belajar bagian dari kehidupan, sehingga perlu proses pembelajaran yang responsif dan sesuai konteks social

Keberdayaan Perempuan Perdesaan

Posisi dan peran perempuan perdesaan sebagai aktor penyangga ekonomi keluarga terbatas, termarginal ataupun asimetris dibandingkan laki-laki. Posisi yang diberikan relatif kecil dan tidak adil. Bahkan, secara khusus perempuan perdesaan lebih sedikit memperoleh sumber daya material, status sosial, kekuasaan dan aktualisasi diri dibanding laki-laki. Secara rinci keberdayaan perempuan perdesaan dapat dikaji dalam beberapa hal, antara lain; *Pertama, akses*. Dimana posisi perempuan perkebunan guna meningkatkan produktivitas perusahaan besar. Tetapi memiliki keterbatasan ruang gerak dalam mengakses sumber daya yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan.

Kedua, Partisipasi. Keterlibatan perempuan perdesaan dalam sektor publik dan domestik belum maksimal. *Ketiga, Kontrol Sosial*. Dimana perempuan memiliki kontrol sosial lebih kecil dibanding laki-laki untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan dalam masyarakat. *Keempat, kesetaraan*. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender yang berbentuk: 1) *Stereotype*, yaitu pandangan negatif terhadap relasi gender yang menyebabkan ketidakadilan. 2) *Subordinasi*, yaitu keyakinan bahwa kedudukan laki-laki dianggap lebih penting dan lebih utama. 3) *Marginalisasi*, yaitu proses peminggiran dan ketidakadilan perempuan akibat perbedaan jenis kelamin. 4) *Kekerasan*, yaitu bentuk kekerasan yang tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga

menyangkut psikis, sehingga laki-laki atau perempuan mengalami gejolak emosional dan ketidaktenangan batin. 5) *Beban ganda*, yaitu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dalam menjalankan beban kerja antara laki-laki dan perempuan (Anomin: 2005; 34-35).

Ketidakadilan atau ketimpangan gender oleh Fakih (1996: 35) disebabkan karena perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat secara biologis (*nature*) tetapi lebih dilihat dari kepribadian yang ditentukan masyarakat (*nurture*), sehingga secara situasional perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan kurang mampu memenuhi kebutuhannya, laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih mampu. Untuk itu, perlu adanya upaya penyadaran guna mengurangi ketidakadilan gender dalam masyarakat sesuai karakteristik ditingkat lokal.

Potensi Lokal pada Masyarakat Perdesaan

Kelembagaan lokal memiliki potensi yang tidak hanya menyangkut sumber ekonomi, tetapi juga perangkat institusi sosial yang melembaga sebagai wujud kecerdasan lokal (*local genius*) dalam memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dikatakan Sugiyanto (2002;27), bahwa tatanan masyarakat tumbuh akibat tingkahlaku yang diulang guna menuhi kebutuhan dan melekat pada pola kehidupan masyarakat. Dimana keberadaan kelembagaan masyarakat di tingkat lokal dapat membangkitkan martabat kaum lemah, menghambat internalisasi ketidakadilan, dan menciptakan berbagai saluran bagi kelompok terpinggir untuk bersuara dan membuat perubahan yang berarti (Anonim: 2006:79). Oleh karena itu kelembagaan masyarakat efektif guna meningkatkan keberdayaan perempuan.

Menurut Sugiyanto (2002;38) kelembagaan masyarakat diartikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dan memiliki anggota yang berkembang secara dinamis melalui dimensi kehidupan masyarakat. Secara abstrak lembaga sosial merupakan peraturan atau norma untuk mengatur persoalan dan perilaku anggotanya. Koentjaraningrat dalam Soekanto (1990: 217), mengatakan lembaga masyarakat sebagai sistem tata kelakuan dan hubungan berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Kelembagaan masyarakat pada umumnya terbentuk dari ikatan sosial guna menciptakan kesepakatan sosial yang mengikat.

Kelembagaan masyarakat ditingkat lokal penting untuk dipertimbangkan sebagai sarana melakukan penyadaran pada perempuan perdesaan. Dimana penyadaran dilakukan sebagai awal memberikan kapasitas untuk kemudian didayagunakan dalam melakukan akses terhadap berbagai sumber kehidupan. Penelitian ini menarik untuk menggambarkan pentingnya program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis potensi masyarakat di tingkat lokal yang bertujuan meningkatkan penyadaran perempuan perdesaan untuk menciptakan dan meningkatkan usaha ekonomi produktif. Dimana kompleksitas interaksi sosial dan alam dalam kehidupan bermasyarakat menghasilkan pola fenomenal dan spesifik lokal, sehingga perempuan menjadi manusia kritis dan menjadi lebih peka dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan *deskriptif eksplanasi*. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada data yang dihimpun BPS dan Bappeda Jember, bahwa Desa antirogo memiliki berbagai potensi masyarakat ditingkat lokal yang dapat berpeluang mengasilkan sumber ekonomi perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga. Namun, memiliki masyarakat penyandang buta aksara yang cukup besar. Sampel penelitian ditentukan secara *snowball*. Dimana informan diambil berdasarkan informasi yang terus menggelinding dengan kategori masyarakat yang terdaftar sebagai penyandang buta aksara di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik: *pertama*, wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada informan guna menggali informasi bentuk potensi masyarakat di lokal yang dapat meningkatkan usaha ekonomi produktif perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga. *Kedua*, Observasi, dilakukan untuk mengamati bentuk potensi lokal yang dapat dijadikan dasar menyusun model pembelajaran keaksaraan fungsional pada perempuan perdesaan di Kabupaten Jember. *Ketiga*, pencatatan laporan atau dokumentasi yang berhubungan dengan gambaran kondisi perempuan perdesaan dan keadaan geososial di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember.

Keempat, studi pustaka, data yang diperoleh dari referensi buku yang terkait dengan tujuan penelitian ini.

Definisi operasional variabel yang menjadi fokus kajian, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, model pendidikan keaksaraan adalah kegiatan program pembelajaran yang dilakukan dalam mewujudkan masyarakat melek aksara melalui baca-tulis-hitung dalam meningkatkan pengetahuan dasar. *Kedua*, potensi masyarakat di tingkat lokal adalah bentuk potensi masyarakat yang berwujud potensi sumberdaya manusia, sumber daya alam dan sumberdaya ekonomi, sosial dan politik dan dapat dimanfaatkan serta dikembangkan guna menyusun model pembelajaran pemberantasan buta aksara pada perempuan perdesaaan guna meningkatkan usaha ekonomi produktif. *Ketiga*, usaha ekonomi produktif, adalah berbagai usaha yang memberi peluang dan memungkinkan dilakukan perempuan sebagai penyangga ekonomi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Potensi Lokal

Program keaksaraan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan non formal yang dikembangkan pemerintah dalam rangka memerangi ketidakberdayaan masyarakat agar melek aksara. Fokus utama program keaksaraan adalah pemberdayaan masyarakat penyandang buta aksara. Indikator keberhasilan program tersebut antara lain meningkatnya kemampuan masyarakat untuk melek aksara, melek angka, melek Bahasa Indonesia, sehingga kemampuan tersebut dapat difungsikan untuk merespon situasi yang ada disekitarnya. Terutama berguna untuk mengakses sumber-sumber kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya. Pemanfaatan potensi lokal dikemas dalam kegiatan pembelajaran sebagai: 1. **Sumber belajar**. Dimana strategi pembelajaran dilakukan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pada program keaksaraan, metode pembelajaran disesuaikan dengan materi. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, membaca, menulis, berhitung, dan aksi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat warga belajar serta potensi lingkungan yang ada. 2) **Media Pembelajaran**, Dalam hal ini media berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi agar lebih cepat diserap oleh warga

belajar. Akan tetapi secara umum media pembelajaran disediakan oleh tutor. 3) **Materi Pembelajaran.** disampaikan dengan bantuan modul yang diterima dari Dinas Pendidikan untuk kemudian disebarluaskan. Pembelajaran bingarcalistung tidak dilakukan secara terpisah. Melainkan dilakukan secara terpadu menjadi kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang diberikan juga dipraktekkan. Tujuannya, selain warga belajar memiliki kemampuan membaca dan menulis, warga belajar juga memiliki keterampilan hidup (*life skill*). Dengan demikian warga belajar lebih memiliki tingkat keberdayaan dan lebih mandiri.

KESIMPULAN

Program keaksaraan merupakan salah satu layanan pendidikan yang diberikan pendidikan luar sekolah dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan kebodohan akibat rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan. Mengingat sasaran program keaksaraan adalah orang dewasa, maka pendekatan yang digunakan dalam program tersebut bukan lagi pendekatan *pedagogie*, melainkan pendekatan *andragogie*. Dimana proses pembelajaran diberikan dengan prinsip bahwa orang dewasa memiliki pengalaman yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Tutor bukan sumber belajar, serta bukan pendidik. Akan tetapi tutor memiliki peran sebagai motivator untuk mengembangkan potensi warga belajar.

Pada program keaksaraan yang dilakukan dapat diketahui, bahwa program tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan praktis dan strategis gender. Dimana dalam kegiatan program tersebut, kapasitas perempuan lebih meningkat. Selain itu, perempuan juga lebih memiliki keterampilan untuk dapat mengakses sumber-sumber kehidupan. Akibatnya, perempuan memiliki nilai tawar yang setara dengan laki-laki.

Selain itu, masyarakat memiliki kebiasaan berkelompok yang diwujudkan dalam bentuk berorganisasi, sehingga keberadaan organisasi tersebut berpotensi sebagai wadah untuk menyelenggarakan program keaksaraan. Mengingat keberadaan organisasi masyarakat merupakan organisasi yang diinisiasi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sosial. Keberadaannya diakui oleh masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu model

penyelenggaraan program keaksaraan yang berbasis organisasi lokal. Dimana organisasi tersebut dapat memainkan peran untuk mengembangkan potensi sumberdaya alam maupun sumber daya manusia sebagai modal penggerak pembangunan.

Dalam penelitian ini, tim pengembang masih melakukan penelitian tahap pertama yaitu, pemetaan sumberdaya yang dapat dikembangkan dalam program keaksaraan. Penelitian pengembangan ini, masih memerlukan kajian lebih lanjut yang dapat menghasilkan panduan penyelenggaraan program keaksaraan yang berbasis organisasi lokal guna melakukan pemberdayaan kepada perempuan, sehingga program pemberdayaan perempuan dan keaksaraan tidak dilakukan dengan sesuai dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2005. *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Andrijani. 2003 *Analisis Gender dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. Dalam Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan*. Bandung. Akatiga.
- Cleves, J. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. 2006. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Freire, P. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta. LP3ES.
- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang. UMM Pers.
- Ife dan Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Peet, R. 1999. *Theories of Development*. London. The Guilford Press.
- Mahardika, T. 2006. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*. Yogyakarta. Pondok Edukasi.

- Marzuki, S. 2009. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mikkelsen. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Narayan, D. 2005. *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspective*. Washington, DC. The Word Bank.
- Peet, R. 1999. *Theories of Development*. London. The Guilford Press.
- Singarambun dan Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Smith, W. 2008. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta. PustakaPelajar.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strtegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, A . 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta. Gaya Media.
- Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Yogyakarta. Global Pustaka Utama.
- Tjokrowinoto, M. 2004. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Pengarusutamaan Gender*. Jakarta. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.
- Wrihatnolo dan Nugroho. 2007. *Managemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. Elek Media Komputindo.
- Yunus, F. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas*. Yogyakarta. Logung Pustaka.
- Zubaidi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media Group.